

Intimacy dan Kecemburuan Pada Pasangan *Long Distance Marriage*

Elida Ilma Jamil¹, Rohmah Rifani², Nur Akmal³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

Email: Ilmajamil88@gmail.com¹, rifanirohmah72@gmail.com², nurakmal@gmail.com³

Article History:

Received: 20 Maret 2023

Revised: 31 Maret 2023

Accepted: 07 April 2023

Keywords: *Intimacy, Istri, Kecemburuan, LDM*

Abstract: Individu merupakan makhluk sosial yang memiliki kebutuhan akan pasangan, salah satunya pernikahan. Pada pernikahan terdapat fenomena *Long Distance Marriage* (LDM). Fenomena LDM dapat menjadi faktor terjadinya perceraian. Individu mengalami kondisi stress, kesepian, cemas, emosi yang kurang stabil, dan ragu terhadap pasangan jika berada dalam keadaan berpisah tempat tinggal. Kecemburuan yang tinggi berkaitan dengan konflik yang terjadi dalam hubungan, ketidakamanan, serta berakhirnya hubungan pernikahan. Intensitas ungkapan kecemburuan dan emosional menunjukkan tingkat intimacy yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan intimacy dengan kecemburuan pada pasangan LDM. Responden penelitian ini dipilih menggunakan teknik *accidental sampling* dengan jumlah 241 yang memiliki kriteria sebagai istri yang sedang menjalin pernikahan jarak jauh dengan pasangan. Alat ukur kecemburuan yang digunakan adalah *multidimensional jealousy scale* (MJS) dengan reliabilitas 0,787 dan loading faktor 0,538-0,967 dan skala intimacy dengan reliabilitas 0,944 dan loading faktor 0,552-0,841. Hasil analisis data dengan *Spearman's rho* menunjukkan nilai $r = -0,141$ dengan $(p) = 0,029$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara intimacy dengan kecemburuan pada pasangan LDM. Artinya semakin intim hubungan yang terjalin maka kecemburuan akan semakin rendah. Hasil penelitian ini berindikasi bahwa perlunya sosialisasi bagi pasangan LDM dalam meningkatkan intimacy dalam hubungan untuk mengendalikan kecemburuan yang akan timbul dalam hubungan pernikahan.

PENDAHULUAN

Individu merupakan makhluk sosial yang memiliki kebutuhan akan pasangan hidup dan tidak dapat hidup sendiri. Salah satu bentuk hubungan sosial individu adalah pernikahan. Pada hubungan pernikahan terdapat jenis hubungan yang dapat terjadi berdasarkan jarak, yaitu *Geographically Close Relationship* dan *Long distance Relationship* atau dalam pernikahan disebut *Long Distance Marriage* (LDM). Magnuson dan Norem (1999) mengemukakan bahwa faktor terjadinya LDM yaitu meningkatnya kebutuhan hidup, persaingan karir, dan pendidikan yang mengakibatkan

pasangan suami istri terpisah secara fisik.

Fenomena LDM sudah sering didengar seiring berjalannya waktu. Berdasarkan data oleh *The Centre For Study Of Long Distance* tahun 2011 mencatat bahwa 7.2 juta masyarakat Amerika menjalani pernikahan LDM. Fenomena LDM juga banyak terjadi di Indonesia. Umumnya pasangan LDM di Indonesia terjadi karena beberapa penyebab seperti pekerjaan, keterbatasan ekonomi, dan juga pendidikan. Berdasarkan data dari BNP2TKI yang diolah Pusat Penelitian, Pengembangan, dan Informasi (PUSLITFO) menyebutkan bahwa pada periode 2017-2019 jumlah Pekerja Migran Indonesia (PMI) sebanyak 26.927 berstatus telah menikah.

Fenomena LDM dapat menjadi faktor terjadinya perselingkuhan hingga perceraian dalam hubungan pernikahan. Beebe, Beebe, dan Redmond (2020) mengemukakan bahwa pemutusan hubungan dapat terjadi karena adanya beberapa faktor yaitu, waktu, jarak, konflik, dan kematian. Sejalan dengan itu menurut Stafford (2006) yang mengemukakan bahwa individu mengalami kondisi stress, kesepian, cemas, emosi yang kurang stabil, dan ragu terhadap pasangan jika berada dalam keadaan berpisah tempat tinggal.

Setiap individu menginginkan pernikahan yang terjadi sekali seumur hidup, akan tetapi hubungan pernikahan bukanlah sesuatu yang dapat terus berjalan dengan harmonis. Pasangan suami istri memerlukan usaha untuk mempertahankan pernikahan karena konflik dalam pernikahan dapat terjadi. Konflik tersebut dapat menjadi pemicu terjadinya ketegangan yang berujung ke perceraian suami istri.

Berdasarkan data dari Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia sebanyak 8.137 putusan gugat cerai yang terjadi sejak 2019 hingga 2021 di Pengadilan Agama Makassar. Berdasarkan putusan tersebut sebanyak 2.322 atau 28.53% merupakan *pasangan Long Distance Marriage*. Sebanyak 409 atau 17.61% putusan dikarenakan faktor kecemburuan yang terjadi antar pasangan. Dilansir dari Tribunnews (2022) sebanyak 410 pasangan suami istri yang bercerai pada tahun 2021 di Kota Pare-Pare dengan alasan cemburu yang mendominasi.

Kecemburuan dapat menjadi salah satu faktor terjadinya konflik dalam sebuah hubungan. Pada dasarnya cemburu merupakan hal yang normal dalam sebuah hubungan. Penelitian yang dilakukan oleh Mathes dan Severa (1981) menyebutkan bahwa kecemburuan memiliki korelasi yang positif dengan cinta karena rasa cemburu dapat meningkatkan kualitas cinta sebuah hubungan. Penelitian yang juga dilakukan Newberry (2010) menyebutkan bahwa ketiadaan cemburu dapat menyebabkan individu menjadi tidak takut akan kehilangan pasangan dan hubungan yang telah dibangun. Menurut Newberry kecemburuan berfungsi untuk melindungi hubungan yang telah dibangun bersama. Adanya rasa cemburu dapat menjadi ungkapan rasa cinta dalam sebuah hubungan jika disikapi secara positif.

Barelds (Dandurand, 2013) mengemukakan bahwa tingkat kecemburuan yang tinggi berkaitan dengan konflik yang terjadi dalam hubungan, ketidakamanan, serta berakhirnya hubungan tersebut. Rasa cemburu dapat timbul karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi, salah satunya adalah *intimacy*. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Sumantri (2020) menunjukkan bahwa *intimacy* dan perasaan cemburu secara signifikan memiliki hubungan kepuasan baik secara simultan maupun parsial. Kepuasan secara simultan yakni, memberikan kontribusi terdapat kepuasan hubungan yang dijalani, dan parsial yakni meningkatkan kepuasan dalam menjalin hubungan. Perasaan cemburu juga secara signifikan memberi pengaruh terhadap *intimacy*. Stenberg (Sears, Freedman, & Peplau, 1992) mengemukakan bahwa *intimacy* merupakan komponen yang meliputi perasaan dekat, terikat, dan mengikat dalam hubungan dan keinginan untuk memberi perhatian pada pasangan.

Kualitas hubungan yang baik akan menurunkan kecenderungan individu untuk merasa cemburu. Penelitian yang dilakukan oleh Theiss dan Solomon (2006) menemukan bahwa intensitas

ungkapkan kecemburuan dan emosional menunjukkan tingkat *intimacy* yang rendah. Hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa *intimacy* berkaitan dengan keterbukaan pasangan dalam mengkomunikasikan kecemburuan yang dialami. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Mirgain dan Cordova (2007) yang menunjukkan bahwa *intimacy* merupakan variable yang memperkuat keterampilan pengungkapan emosi dalam pasangan.

Ndraha dan Simanjuntak (2009) mengemukakan bahwa pasangan yang tidak mudah selingkuh merupakan salah satu bentuk dari *intimacy*. Penelitian yang dilakukan Traupmann dan Flatfield (Desmita, 2010) menunjukkan bahwa hubungan yang intim memiliki pengaruh terhadap perkembangan psikologis dan fisik individu. Individu memiliki tempat dalam berbagi ide, perasaan, ataupun masalah, serta merasa lebih sehat dan bahagia. Alwisol (2005) mengemukakan bahwa *intimacy* merupakan kemampuan dalam berbagi perasaan saling percaya dan melibatkan pengorbanan, kompromi, serta komitmen pada hubungan yang sederhana.

Stenberg (Baron dan Byrne, 2005) mengemukakan bahwa *intimacy* secara esensial merupakan cinta karib, dimana pasangan yang memiliki tingkat *intimacy* yang tinggi akan mementingkan kebahagiaan dan kesejahteraan satu sama lain, individu akan lebih menghargai, menyukai, bergantung, dan memahami satu sama lain. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yeniza dan Retnaningsi (2007) menunjukkan bahwa adanya hubungan berarah negatif yang sangat signifikan antara *intimacy* dengan kecemburuan pada remaja yang berpacaran, yang berarti semakin tinggi *intimacy* maka semakin rendah kecemburuan, demikian pula sebaliknya semakin rendah *intimacy* semakin tinggi kecemburuan. Penelitian yang dilakukan Dugosh (2009) menunjukkan bahwa ketika tingkat kecemburuan individu meningkat, maka kepuasan dalam hubungan akan menurun, sehingga kecemburuan dapat memprediksi tingkat kepuasan individu dalam hubungan yang dijalani. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Llyod (2001) mengemukakan bahwa *intimacy* terjadi jika pasangan mampu melalui penerimaan, komitmen, kelembutan, serta kepercayaan terhadap pasangan.

Pembentukan *intimacy* terhadap orang lain memerlukan pemahaman terhadap diri sendiri yang didasarkan pada pengetahuan dan tingkat penerimaan terhadap diri sendiri. Dalam hubungan jarak jauh bagi pasangan yang sudah menikah akan memungkinkan munculnya kekhawatiran karena tidak dapat bertemu secara langsung dalam membangun *intimacy*. Jarak dalam hubungan akan menyebabkan individu memiliki perasaan cemburu, merasa khawatir, dan kecurigaan karena adanya keterbatasan pertemuan.

Berdasarkan studi awal yang telah dilakukan diatas diketahui bahwa pentingnya membangun *intimacy* dalam menjalin sebuah hubungan pada pasangan *Long Distance Marriage* serta berdasarkan hasil studi literatur belum ada peneliti yang menggali detail mengenai penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan variabel bebas adalah *intimacy* dan variabel terikat adalah kecemburuan. Populasi dalam penelitian ini adalah istri yang sedang menjalin hubungan pernikahan jarak jauh dengan pasangan (LDM). Teknik sampling yang digunakan adalah *nonprobability sampling*, yaitu *accidental sampling*

Variabel kecemburuan akan diukur menggunakan *Multidimensional Jealousy Scale* oleh Preiffer dan Wong (1989) yang telah dimodifikasi. MJS terdiri dari 12 aitem pernyataan dengan tujuh pilihan jawaban. Nilai CVI dari MJS adalah 0,96 yang tergolong baik, relevan, dan layak untuk digunakan. Hasil CFA pada MJS memiliki *loading factor* yang bergerak dari 0,538 hingga 0,967 yang dinyatakan valid. Indeks daya diskriminasi aitem terhadap uji coba MJS menunjukkan koefisien korelasi aitem-total yang berkisar antara 0,005 hingga 0,771. Reliabilitas MJS

menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,787 setelah uji coba, dan 0,809 setelah mengambil data penelitian, kedua nilai tersebut tergolong "reliabel".

Variabel *intimacy* akan diukur menggunakan skala likert yang dikembangkan berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Santrock (2002). Skala *intimacy* terdiri dari 18 aitem pernyataan dengan empat pilihan jawaban. Nilai CVI dari skala *intimacy* adalah 0,85 yang tergolong baik, relevan, dan layak untuk digunakan. Hasil CFA dari skala *intimacy* memiliki *loading factor* yang bergerak dari 0,552 hingga 0,841 yang dinyatakan valid. Indeks daya diskriminasi aitem terhadap uji coba skala *intimacy* menunjukkan 2 aitem yang gugur (koefisien korelasi aitem-total yang berkisar antara 0,314-0,776). Reliabilitas skala *intimacy* menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,944 setelah uji coba, dan 0,889 setelah mengambil data penelitian, kedua nilai tersebut tergolong "sangat reliabel" dan "reliabel".

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan uji hipotesis. Analisis deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan data sampel tanpa membuat analisis dan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik perhitungan korelasi non-parametrik, yaitu *Spearman's rho* untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel yang diteliti, yaitu *intimacy* dan kecemburuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Responden dalam penelitian ini merupakan istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh dengan suami. Responden dalam penelitian ini berjumlah 241 orang. Gambaran hasil deskripsi responden adalah sebagai berikut:

Tabel. 1 Deskripsi Responden

Deskripsi Responden		Frekuensi	Persentase (%)	Jumlah
Usia	19-29	156	64,7%	100%
	30-39	62	25,7%	
	40-49	21	8,7%	
	50-59	2	0,8%	
Lama perkawinan	≤ 1 Tahun	49	20,3%	100%
	1-4 Tahun	106	44,0%	
	5-9 Tahun	56	23,2%	
	≥ 10 Tahun	30	12,4%	
Lama bertemu Pasangan	≤ 10 x / Tahun	154	64%	100%
	11-20 x / Tahun	40	17%	
	21-30 x / Tahun	21	9%	
	31-40 x / Tahun	3	1%	
	≥ 41 / Tahun	23	10%	
Lama Durasi Bertemu	≤ 1 Minggu	87	36,1%	100%
	2-3 Minggu	105	43,6%	
	4-7 Minggu	32	13,3%	
	≥ 8 Minggu	17	7,1%	
Pekerjaan Suami	Polisi	14	6%	100%
	Karyawan Swasta/ Wiraswasta	84	35%	

TNI	16	7%
PNS	32	13%
Pelayaran / Pelaut	47	19%
Lainnya	48	20%
Polisi	14	6%

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 19-29 tahun (64,7%). Mayoritas responden berdasarkan lama perkawinan, yaitu 1 sampai 4 tahun. (44%). Mayoritas responden berdasarkan lama bertemu pasangan, yaitu kurang dari 10 kali dalam 1 tahun (64%). Mayoritas responden berdasarkan lama durasi bertemu, yaitu 2 sampai 3 minggu (43,6%), dan mayoritas responden berdasarkan pekerjaan suami, yaitu karyawan swasta/wiraswasta (35%).

Deskripsi data penelitian diperoleh melalui kategorisasi variabel dengan menggunakan statistik hipotetik yang diperoleh berdasarkan skala yang disusun. Skala kecemburuan, yaitu *Multidimensional Jealousy Scale* (MJS) berjumlah 12 aitem pernyataan dengan rentang skor 1 sampai dengan 7. Deskripsi data hipotetik variabel menunjukkan bahwa skor terendah adalah 12 dan skor tertinggi adalah 84, sedangkan *mean* hipotetik sebesar 48 dan standar deviasi sebesar 12. Kategori skor kecemburuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Kategorisasi Skor Kecemburuan

Batas Kategori	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
$X < 36$	1	0,4%	Rendah
$36 \leq X < 60$	57	23,7%	Sedang
$60 \leq X$	183	75,9%	Tinggi
Jumlah	241	100%	

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 241 responden penelitian, sebanyak 1 responden atau 0,4% memiliki tingkat kecemburuan yang berada pada kategori rendah, 57 responden atau 23,7% memiliki tingkat kecemburuan yang berada pada kategori sedang, dan 183 responden atau 75,9% memiliki tingkat kecemburuan yang berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil presentase tersebut diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kecemburuan yang tergolong “Tinggi”.

Skala *intimacy* berjumlah 18 aitem pernyataan dengan rentang skor 1 sampai dengan 4. Deskripsi data hipotetik variabel menunjukkan bahwa skor terendah adalah 29 dan skor tertinggi adalah 116, sedangkan *mean* hipotetik sebesar 72,5 dan standar deviasi sebesar 14,5. Kategori skor *intimacy* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Kategorisasi Skor Harga Diri

Batas Kategori	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
$X < 58$	0	0,0%	Rendah
$58 \leq X < 87$	238	98,8%	Sedang
$87 \leq X$	3	1,2%	Tinggi
Jumlah	241	100%	

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 241 responden penelitian, sebanyak 238 responden atau 98,8% memiliki tingkat *intimacy* yang berada pada kategori sedang, 3 responden atau 1,2% memiliki tingkat *intimacy* yang berada pada kategori tinggi, dan tidak ada responden yang memiliki tingkat *intimacy* pada kategori rendah. Berdasarkan hasil persentase

tersebut diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat *intimacy* yang tergolong “Sedang”.

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik analisis non-parametrik Spearman rho dengan aplikasi JASP v0.16.2.0 for Ios. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara *intimacy* dengan kecemburuan pada pasangan *Long Distance Marriage* (LDM). Hasil uji hipotesis pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Variable	<i>r</i>	<i>p</i>	Keterangan
Kecemburuan <i>Intimacy</i>	-0,141	0,029	Signifikan

Hasil analisis data pada tabel di atas menunjukkan bahwa taraf signifikansi (*p*) sebesar 0,029 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Koefisien korelasi $r = -0,141$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara variabel. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *intimacy* dengan kecemburuan pada pasangan *Long Distance Marriage* (LDM).

Pembahasan

Berdasarkan data skor skala kecemburuan dari 241 responden yang tergolong dalam istri yang menjalin hubungan pernikahan jarak jauh dengan suami (*Long Distance Marriage*), tergolong dalam 3 kategori. Kategori tinggi terdiri dari 1 responden atau 0,4%, kategori sedang yang terdiri dari 57 responden atau 23,7% dan kategori tinggi yang terdiri dari 183 responden atau 75,9%. Hasil kategorisasi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kecemburuan yang berada pada kategori tinggi.

Harris (2007) mengemukakan bahwa kecemburuan merupakan emosi yang tidak menyenangkan dalam hubungan akibat adanya ancaman dari individu lain. Strongman (2003) mengemukakan bahwa perasaan cemburu muncul ketika individu mengalami ancaman yang mengakibatkan hilangnya rasa sayang atau perhatian pasangan dialihkan ke pihak lain. Buss (2000) mengemukakan bahwa perasaan cemburu merupakan energi adaptif yang dianggap sebagai pertahanan utama terhadap ancaman berupa perselingkuhan ataupun kehilangan pasangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Russel dan Harton (2005) mengungkapkan bahwa kecemburuan akan lebih besar ketika mengetahui bahwa saingannya adalah orang asing daripada teman. Penelitian tersebut juga mengindikasikan bahwa individu yang memiliki cinta yang tinggi akan lebih terganggu dengan perselingkuhan seksual daripada emosional. Pada pasangan LDM, istri akan merasakan kecemburuan karena tidak mengetahui dengan pasti apa yang dilakukan dan sedang bersama siapa pasangannya.

Berdasarkan data skor skala *intimacy* dari 241 responden yang tergolong dalam istri yang menjalin hubungan pernikahan jarak jauh dengan suami (*Long Distance Marriage*), tergolong dalam 2 kategori. Kategori sedang terdiri dari 238 responden atau 98,8% dan kategori tinggi yang terdiri dari 3 responden atau 1,2%. Hasil kategorisasi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat *intimacy* yang berada pada kategori sedang.

Strenberg (Papalia, 2004) mengemukakan bahwa *intimacy* merupakan bagian dari emosi cinta yang meliputi perasaan hangat, kedekatan emosi, berbagi, dan juga sebagai elemen afeksi dalam mendorong individu untuk melakukan kedekatan dengan individu yang dicintai. Sternberg dan Weis (2006) mengemukakan bahwa *intimacy* terbentuk dengan adanya kaitan antara dua orang yang memiliki tujuan yang saling mengikat. Bluth dan Steil (Papalia, Old, & Feldman, 2011) mengemukakan bahwa *intimacy* terbentuk dengan adanya kedekatan, kehangatan dan komunikasi

baik secara langsung atau tanpa melibatkan kontak seksual.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Anderson (2003) menunjukkan bahwa pasangan LDM mengalami penurunan keintiman yang disebabkan kurangnya waktu bersama untuk membangun *intimacy* diawal pernikahan. Fisher (2009) mengemukakan bahwa istri lebih membutuhkan *intimacy* secara langsung seperti menatap mata dan berpegangan. Reis dan Shaver (Cole, 2006) mengemukakan bahwa wanita memiliki pandangan bahwa kemampuan dalam berbagi secara langsung merupakan hal utama dalam meningkatkan *intimacy*. Istri yang menjalani pernikahan LDM memiliki pengalaman emosional yang berbeda sehingga mengalami konflik dalam pemenuhan *intimacy*.

Baron dan Byrne (2005) mengemukakan bahwa tingkat *intimacy* yang tinggi pada pasangan suami istri mengindikasikan bahwa pasangan tersebut mementingkan kesejahteraan, kebahagiaan, saling menghargai, saling bergantung, serta memahami satu sama lain. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Indriastuti dan Nawangsari (2014) yang menunjukkan bahwa tingkat *intimacy* cenderung tinggi pada pasangan yang memiliki usia pernikahan kurang dari 10 tahun, dan akan menurun jika pernikahan telah berlangsung lama. Penelitian yang dilakukan oleh Waring dan Chelune (Day, 2010) mengemukakan bahwa berbagi informasi tentang diri pada pasangan dapat membuat pasangan merasa puas dan meningkatkan keintiman.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa istri yang berada pada kondisi LDM memiliki permasalahan yang lebih berat. Penelitian yang dilakukan oleh Kariuki (2014) menyebutkan bahwa dampak dari pernikahan jarak jauh yaitu melemahnya hubungan antara pasangan, munculnya konflik yang lebih sering, merasa kesepian, menimbulkan kecurigaan terhadap orang lain, serta ikatan keluarga yang merenggang. Day (2010) mengemukakan bahwa perselisihan dalam keluarga akan menjadi ancaman, kecemasan, dan kemarahan yang akan membuat jarak dalam keluarga serta dapat menurunkan keintiman pada pasangan.

Berdasarkan data uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan *intimacy* dengan kecemburuan pada pasangan long distance marriage memiliki nilai koefisien korelasi (r) yang negatif sebesar -0,127 dengan taraf signifikansi (p) sebesar 0,048 ($p < 0,5$), hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat hubungan negatif antara *intimacy* dengan kecemburuan pada pasangan long distance marriage. Korelasi negatif memiliki arti bahwa semakin tinggi *intimacy* maka kecemburuan menurun, sebaliknya semakin rendah *intimacy* maka kecemburuan meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Theiss dan Solomon (2006) yang menguji anteseden dan konsekuensi pengalaman kecemburuan dalam hubungan romantis. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan *intimacy* dalam hubungan dapat menurunkan munculnya kecemburuan kognitif dan meningkatkan kecemburuan emosional. Sama dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Knobloch, Solomon, dan Cruz (2001) mengenai peran pengembangan hubungan dan kelekatan dalam pengalaman kecemburuan romantis.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara *intimacy* dengan kecemburuan kognitif dan emosional dalam hubungan romantis individu. Kecemburuan kognitif memiliki korelasi positif dengan *intimacy* dimana hubungan antara kecemburuan kognitif dan *intimacy* dapat terjadi karena adanya keraguan pada diri sendiri dan pasangan sehingga rentan untuk timbul perasaan curiga terhadap kesetiaan pasangan. Sementara pada kecemburuan emosional memiliki korelasi yang lebih bervariasi dengan *intimacy*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan lengkung antara kecemburuan emosional dengan *intimacy*, sehingga kecemburuan emosional seringkali terjadi pada pasangan dengan tingkat *intimacy* sedang. Hal ini juga mendukung bahwa kecemburuan emosional didasarkan pada dinamika perkembangan hubungan.

.....

Istri yang menjalani pernikahan secara LDM dengan suami cenderung memiliki tingkat kecemburuan yang tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Owen, Fincham, dan Manthos (2012) menunjukkan bahwa wanita memiliki kecenderungan kecemburuan yang tinggi. Adapun bentuk *intimacy* yang dilakukan wanita cenderung melalui sikap berbagi kehangatan dan kasih sayang, sejalan dengan Strong dan Cohen (2011) yang menyatakan bahwa bentuk *intimacy* wanita memiliki kesamaan dengan penyebab perasaan cemburu, yakni adanya kedekatan emosional yang terjadi antara pasangan mereka dengan pihak lain.

Data deskripsi responden berdasarkan lama perkawinan pada pasangan Long Distance Marriage menunjukka hasil bahwa diusia pernikahan 1 – 4 tahun kecemburuan istri cenderung tinggi dan *intimacy* cenderung sedang, hal tersebut terjadi karena pada awal pernikahan pasangan suami istri memiliki tuntutan untuk dapat menyesuaikan diri dengan pasangan. Walgito (2004) mengemukakan bahwa pasangan yang baru menikah memerlukan waktu dalam menyesuaikan diri dan pengenalan yang mendalam dengan pasangan.

Pada pasangan LDM penyesuaian yang dilakukan akan lebih berat diawal pernikahan. Gross (Glotzer dan Federlein, 2007) mengemukakan bahwa pernikahan yang berdurasi singkat pada pasangan LDM memiliki kesulitan dalam penyesuaian seperti munculnya kecemasan berlebih, kesepian, dan frustrasi yang dirasakan. Penelitian yang dilakukan Ayu (2017) terhadap pasangan LDM menunjukkan bahwa *intimacy* dapat terjadi dengan adanya kedekatan emosional antar pasangan melalui komunikasi intensif, memberikan perhatian pada pasangan, keterbukaan diri terhadap pasangan, dan saling bertukar pikiran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *intimacy* dengan kecemburuan pada pasangan *long distance marriage*. Semakin tinggi *intimacy* maka kecemburuan rendah, dan semakin rendah *intimacy* maka kecemburuan tinggi.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Bagi responden pasangan suami istri *long distance marriage* diharapkan dapat membangun dan meningkatkan *intimacy* untuk mengendalikan kecemburuan yang akan timbul dalam hubungan pernikahan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan untuk mengkaji lebih dalam terkait pasangan *long distance marriage* mengingat minimnya penelitian terkait subjek tersebut dan juga dapat memperhatikan homogenitas serta menambah data demografis dari responden penelitian. Peneliti juga menyarankan untuk mengkaji lebih dalam mengenai kecemburuan dan *intimacy* pada suami yang menjalin pernikahan *long distance marriage*.

DAFTAR REFERENSI

- Alwisol. (2005). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Ayu, A. R. (2017). Keintiman pasangan long distance marriage dalam menggunakan video chat. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia. http://portal.bnp2tki.go.id/uploads/data/data_18-04-2019_010851_Laporan_Pengolahan_Data_BNP2TKI_Bulan_Maret_.pdf. Diakses pada 18 April 2022.
- Baron, R. A. & Bryne, D. (2005). *Social psychology*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial* (ed. 10). Jakarta: Erlangga.
- Beebe, S., A. Beebe, S., J. & Redmond, M., V. (2020). *Interpersonal communication: relating to*

- other. USA: Pearson.
- Buss, D., M. (2000). *The dangerous passion: why jealousy is as necessary as love and sex*. New York: The Free Press.
- Caroll, J., L. (2016). *Sexuality now. embracing diversity. 5ed*. Belmont: Thomson.
- Cole, T. (2006). Intimate, deception, truth, and lies: The paradox of being close. *Entelechy: Mind and Culture*. No 7.
- Dandurand, C. (2013). Jealousy, intimacy and couple satisfaction: a romantic attachment perspective. *Thesis*. Canada. University of Ottawa.
- Day, R., D. (2010). *Intorduction to familiy process. 5th ed*. New York: Taylor & Francis Group.
- Direktorat Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia.
<https://putusan3.mahkamahagung.go.id/search.html> Diakses pada 11 April 2022.
- Desmita. (2010). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dewi, P., Y., T. & Sumantri, M., A. (2020). Menguji kepuasan hubungan melalui intimacy dan perasaan cemburu pada pelaku hubungan friends with benefits. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. 10(2). 114-126. doi: 10.26740/jptt.v10n2.p114-126.
- Dugosh, J. W. (2000). On predicting relationship satisfaction from jealousy: The moderating effects of love. *Current Research in Social Psychology*, 5(17), 254-263.
https://www.researchgate.net/publication/288269998_On_predicting_relationship_satisfaction_from_jealousy_The_moderating_effects_of_love.
- Glutzer, R., & Federlein, A. C. (2007). *Miles that blind. commuter marriage and family strenghts. Michigan family review*. Michigan Council on Family Relations.
- Ghoffar, M., A. (2006). *Menyikapi tingkah laku suami*. Jakarta: Almahira.
- Harris, C., R. (2007). Jealousy. In R. F. Baumeister & K. D. Vohs. *Encyclopedia of soacial psychology*, 507-509. California: Sage Publication.
- Indriastuti, I., & Nawangsari, N.A.F. (2014). Perbedaan cinta (Intimacy, passion, commitment) ditinjau dari lamanya usia perkawinan pada istri yang bekerja. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 52 : 262-304.
- Kariuki, W. J. (2014). *The impact of long distance marriage on the family: a study of families with spouses abroad in kiambu country*. University of Nairobi: Department of Sociology and Social Work.
- Knobloch, L., K. Solomon, D., S. & Cruz, M., G. (2001). The role of relationship development and attachment in the experience of romantic jealousy. *Personal Relationships*. 8. ISSPR. 1350-4126/01.
- Mathes, E., W. & Severa, N. (1981). Jealousy, romantic love and liking: a theoretical considerations and preliminary scale development. *Psychological Report*. 49, 23-31.
- Miller, M., J. Denes, A. Diaz, B. & Rock, R. (2014). Attachment style predict jealous reactions to viewing touch between a romantic partner and close friend: implications. For internet social communication. *Journal Nonverbal Behavior*. DOI 10.1007/s10919-014-0196-y.
- Mirgain, S., A. & Cordova, J. V. (2007). Emotions skill and marital health: the association between observed and self reported emotions skills, intimacy and marital satisfaction. *Journal Social and Clinical Psychology*. 26(9). 983-1009.
- Ndraha, R. & Simanjuntak, J. (2009). *Mencintai hingga terluka*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Newberry, M., A. (2010). The positive and negative effect of jealousy on relationship quality. *Thesis*. Florida: University of North Florida.
- Owen, J., Fincham, F. D., & Manthos, M. (2013). Friendship after a friends with benefits relationship: Deception, psychological functioning, and social connectedness. *Archives of Sexual Behavior*, 42(8), 1443-1449. <https://doi.org/10.1007/s10508-013-0160-7>

- Papalia, D. E. (2004). *Himan development*. New York. Mc Graw Hill.
- Papalia, D., E. Olds, S., W. & Feldman, R., D. (2011). *Human development edisi 9*. Jakarta: Kencana.
- Preiffer & Wong (1989). Multidimensional jealousy. *Journal of Social and Personal Relationship*. 6, 181-196.
- Santrock. J. W. (2002). *Adolescence: Perkembangan remaja. edisi 6*. Jakarta: Erlangga.
- Sears, D. O., Freedman, J., L. & Peplau, L., A. (1992). *Psikologi sosial jilid ii. edisi 5*. Jakarta: Erlangga.
- Stafford, L. (2006). *Maintaining long-distance and cross-residential relationships*. Lawrence Erlbaum: Associates Publishers.
- Sterberg, J. R., & Weis, K. (2006). *The new psychology of love*. London: Yale University Press.
- Strong, B., D., C. & Cohen, T. (2011). *The marriage & family experience: intimate relationship in a changing society. 13ed*. Belmont: Cengage Learning.
- Strongman, K., T. (2003). *The Psychology of Emotion 5th*. USA: John Wiley & Sons Ltd.
- Suminar, J., R. & Kaddi, S., M. (2018). The phenomenon of marriage couples with long-distance relationship. *Mimbar*. 34(1). 121-129. DOI: <http://dx.doi.org/10.29313/mimbar.v34i1.3183.121-12>.
- The Centre For the Study of Long Distance Relationships. <https://www.longdistancerelationships.net/faqs.htm>. Diakses pada 18 April 2022.
- Theiss, J., A. & Solomon, D., H. (2006). Coupling longitudinal data and multilevel modeling to examine the antecedents and consequences of jealousy experiences in romantic relationships: a test of the relational turbulence model. *Human Communication Research*. 32(4). 469-503. doi:10.1111/j.1468-2958.2006.00284.x
- Yeniza, R. & Retaningsih. (2007). Hubungan antara keintiman dengan kecemburuan pada remaja. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadharma.